

**PENGENALAN CORETAX UNTUK SISWA-SISWI PADA JURUSAN
AKUNTANSI SMK GAJAH MADA BANDAR LAMPUNG**

Hardini Ariningrum¹, Salsa Nabila Raflani Putri², Dita Aulia Rahma³, Anita Putri⁴

Universitas Malahayati^{1,2,3,4}

e-mail: hardini@malahayati.ac.id¹, salsanabilaraflaniputri@gmail.com²,
ditaaulia316@gmail.com³, anitaputrii528@gmail.com⁴

Diterima: 26/9/2026; Direvisi: 5/10/2026; Diterbitkan: 15/10/2026

ABSTRAK

Transformasi administrasi perpajakan melalui Coretax menuntut siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bidang Akuntansi memiliki pemahaman awal mengenai sistem perpajakan berbasis digital sebagai bagian dari kesiapan menghadapi perubahan kebutuhan dunia kerja. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa SMK Gajah Mada Bandar Lampung mengenai konsep dan mekanisme dasar Coretax melalui kegiatan edukasi, penyampaian materi, demonstrasi, serta diskusi interaktif. Peserta kegiatan berjumlah 25 siswa dari jurusan Akuntansi. Evaluasi dilakukan dengan memberikan *pre-test* sebelum penyampaian materi dan *post-test* setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai. Data hasil evaluasi dibandingkan secara deskriptif dan dianalisis menggunakan *Paired Sample t-Test* untuk mengetahui perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan siswa dari 2,74 pada *pre-test* menjadi 3,83 pada *post-test*. Hasil pengujian statistik memperoleh nilai $t = -8,368$, $df = 24$, dan $p < 0,001$, yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara hasil pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengenalan Coretax dapat menjadi sarana penguatan pengetahuan perpajakan digital bagi siswa Akuntansi sekaligus memberikan dasar awal untuk mengembangkan kompetensi perpajakan yang lebih aplikatif melalui pembelajaran dan praktik berkelanjutan.

Kata Kunci: *Coretax, Edukasi Perpajakan, Literasi Perpajakan, Pengetahuan Siswa, Siswa SMK*

ABSTRACT

The transformation of tax administration through Coretax requires Vocational High School (SMK) students majoring in Accounting to develop an initial understanding of digital-based taxation systems as part of their preparedness to respond to changing workplace demands. This community service activity aimed to improve the knowledge of students at SMK Gajah Mada Bandar Lampung regarding the basic concepts and mechanisms of Coretax through educational activities, instructional sessions, demonstrations, and interactive discussions. The participants consisted of 25 Accounting students. Evaluation was conducted by administering a *pre-test* before the instructional activities and a *post-test* after the completion of the entire activity. The evaluation results were compared descriptively and analyzed using a *Paired Sample t-Test* to determine differences in students' knowledge scores before and after the activity. The results showed an increase in the students' mean knowledge score from 2.74 in the *pre-test* to 3.83 in the *post-test*. The statistical analysis produced $t = -8.368$, $df = 24$, and $p < 0.001$, indicating a significant difference between the measurements taken before and after the activity. These findings indicate that introducing Coretax can serve as a means of strengthening digital tax

knowledge among Accounting students while providing an initial foundation for developing more applicable taxation competencies through continuous learning and practical activities.

Keywords: *Coretax, Tax Education, Tax Literacy, Student Knowledge, Vocational High School Students*

PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam administrasi perpajakan telah mengubah kompetensi yang dibutuhkan oleh tenaga kerja pada bidang akuntansi dan perpajakan. Perubahan tersebut tidak hanya menuntut pemahaman mengenai ketentuan pajak, tetapi juga kemampuan beradaptasi dengan sistem informasi yang digunakan untuk menjalankan proses administrasi secara terintegrasi. Kehadiran *Core Tax Administration System* (Coretax) menjadi bagian dari perubahan tersebut karena proses administrasi perpajakan diarahkan pada sistem digital yang mengintegrasikan berbagai layanan dan proses perpajakan. Korat dan Munandar (2025) menjelaskan bahwa penerapan *Core Tax Administration System* merupakan langkah dalam transformasi administrasi perpajakan yang berkaitan dengan upaya meningkatkan kepatuhan serta efektivitas pengelolaan perpajakan. Perubahan tersebut pada akhirnya membawa konsekuensi bagi lembaga pendidikan yang menyiapkan calon tenaga kerja bidang akuntansi, karena materi pembelajaran perlu mengikuti teknologi dan mekanisme administrasi yang berkembang di lingkungan profesional.

Konteks tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan karakteristik pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang secara ideal mempersiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi yang dapat diterapkan setelah memasuki dunia kerja. Maulina dan Yoenanto (2022) menjelaskan bahwa prinsip *link and match* menuntut adanya kesesuaian antara kompetensi yang dibangun melalui pendidikan SMK dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), termasuk melalui penyesuaian kurikulum, pelatihan berbasis kompetensi, praktik kerja, dan uji kompetensi. Pada bidang akuntansi, kesesuaian tersebut tidak hanya berkaitan dengan penguasaan konsep, tetapi juga dengan kemampuan menggunakan perangkat dan aplikasi yang menjadi bagian dari aktivitas profesional. Agustina et al. (2022) menunjukkan bahwa penguatan kemampuan siswa SMK melalui penggunaan aplikasi akuntansi dapat menjadi sarana untuk meningkatkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan praktik. Puspitasari dan Bahtiar (2022) juga menunjukkan bahwa pengalaman praktik kerja, *self-efficacy*, dan *internal locus of control* memiliki keterkaitan dengan kesiapan kerja siswa SMK bidang akuntansi, sehingga pengalaman belajar yang mendekati situasi kerja perlu memperoleh perhatian dalam pendidikan kejuruan.

Kebutuhan untuk menghadirkan pengalaman belajar yang relevan semakin nyata ketika pembelajaran perpajakan berhadapan dengan perubahan teknologi administrasi. Putri dan Pratiwi (2022) mengembangkan multimedia interaktif DIGITAX berbasis *web* untuk pembelajaran administrasi pajak di SMK, yang menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran materi perpajakan. Pada sisi lain, Smith et al. (2025) menempatkan penguatan literasi perpajakan pada generasi muda sebagai bagian dari kegiatan pengabdian kepada siswa SMK, sehingga edukasi perpajakan dapat diberikan sejak peserta didik masih berada pada tahap persiapan memasuki dunia kerja. Okfitasari dan Santoso (2022) juga menunjukkan bahwa pelatihan perpajakan bagi guru SMK dapat diarahkan pada peningkatan kompetensi dalam memahami dan menerapkan ketentuan perpajakan, yang secara tidak langsung memperlihatkan pentingnya kesiapan lingkungan pendidikan dalam mengikuti perubahan regulasi. Rangkaian temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran perpajakan di SMK perlu dikembangkan tidak hanya melalui

penyampaian aturan, tetapi juga melalui pengalaman yang mempertemukan pengetahuan perpajakan dengan teknologi dan prosedur yang digunakan dalam praktik.

Dalam perkembangan berikutnya, Coretax menghadirkan kebutuhan kompetensi yang lebih spesifik karena peserta didik perlu mengenali sistem administrasi perpajakan digital sebelum berhadapan dengan tuntutan pekerjaan yang sebenarnya. Ichwan (2025) menunjukkan bahwa edukasi mengenai penggunaan Coretax pada mahasiswa program studi akuntansi bidang perpajakan dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan sistem administrasi perpajakan yang baru kepada calon pengguna. Sholihah dan Nugroho (2025) memperlihatkan bahwa literasi digital juga memiliki relevansi dengan pemahaman dan perilaku perpajakan, sehingga literasi perpajakan pada era digital tidak dapat dipisahkan dari kemampuan mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi berbasis teknologi. Bagi siswa SMK jurusan akuntansi, kemampuan tersebut penting karena mereka berada pada posisi sebagai calon tenaga kerja yang nantinya dapat berhadapan dengan proses administrasi perpajakan dalam lingkungan profesional. Karim (2025) menekankan pentingnya kesiapan lulusan bidang perpajakan untuk memasuki sektor industri, sehingga pengenalan terhadap teknologi perpajakan yang digunakan dalam praktik dapat dipandang sebagai bagian dari pembentukan kesiapan kompetensi sejak masa pendidikan.

Sejumlah kegiatan pengabdian yang lebih mutakhir juga memperlihatkan bahwa pengenalan Coretax mulai diarahkan kepada kelompok yang membutuhkan pemahaman praktis mengenai perubahan administrasi perpajakan. Rokhayati et al. (2026), misalnya, mengembangkan edukasi *tools* pajak berbasis Coretax bagi siswa SMK sekaligus mengaitkannya dengan prospek profesi akuntansi pajak. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pengenalan Coretax pada pendidikan vokasional dapat ditempatkan dalam konteks yang lebih luas, yakni sebagai bagian dari literasi perpajakan digital dan persiapan menghadapi profesi akuntansi. Temuan Faisol et al. (2026) pada siswa SMK juga memperlihatkan bahwa Coretax masih merupakan informasi yang relatif baru bagi peserta didik dan bahwa edukasi mengenai sistem tersebut dapat meningkatkan pemahaman siswa serta menjadi bekal untuk beradaptasi dengan sistem perpajakan di dunia kerja. Dengan demikian, kebutuhan terhadap edukasi Coretax pada jenjang SMK bukan semata-mata muncul karena adanya teknologi baru, tetapi juga karena terdapat kebutuhan untuk memperkecil jarak antara kompetensi yang diperoleh di sekolah dan praktik administrasi perpajakan yang berkembang di dunia kerja.

Persoalan tersebut menjadi relevan dengan kondisi mitra dalam kegiatan ini, yaitu SMK Gajah Mada Bandar Lampung pada jurusan akuntansi. Berdasarkan kondisi yang dideskripsikan dalam naskah awal, pembelajaran perpajakan pada mitra masih lebih banyak menggunakan mekanisme manual, sementara perkembangan administrasi perpajakan telah bergerak menuju penggunaan sistem digital terintegrasi, sehingga terdapat kesenjangan antara pengalaman belajar siswa dan perubahan kebutuhan kompetensi di lingkungan kerja. Kesenjangan tersebut menjadi lebih berarti karena siswa jurusan akuntansi dipersiapkan untuk memasuki bidang pekerjaan yang membutuhkan kemampuan menghubungkan pengetahuan akuntansi, perpajakan, dan penggunaan teknologi. Masalahnya bukan sekadar apakah siswa pernah mendengar istilah Coretax, melainkan apakah mereka memperoleh kesempatan untuk memahami fungsi sistem, perubahan mekanisme administrasi, serta relevansinya dengan pekerjaan yang akan mereka hadapi. Oleh sebab itu, pengenalan Coretax pada konteks sekolah mitra perlu dirancang sebagai pengalaman pembelajaran yang menjembatani pengetahuan perpajakan yang telah dipelajari dengan perkembangan teknologi administrasi perpajakan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diarahkan untuk memberikan pengenalan Coretax kepada siswa jurusan akuntansi SMK Gajah

Mada Bandar Lampung melalui penyampaian materi, demonstrasi, dan interaksi pembelajaran yang kontekstual. Kebaruan kegiatan terletak pada pengintegrasian pengenalan sistem administrasi perpajakan digital dengan kebutuhan pendidikan vokasional, prinsip *link and match*, serta kesiapan kompetensi siswa akuntansi menghadapi perubahan praktik perpajakan. Berbeda dari kegiatan yang hanya berorientasi pada penyampaian informasi perpajakan, kegiatan ini menempatkan Coretax sebagai bagian dari kompetensi digital yang perlu mulai dikenalkan kepada calon tenaga kerja sejak tingkat SMK, sekaligus mengevaluasi perubahan pemahaman siswa sebelum dan sesudah kegiatan. Posisi tersebut memperluas fungsi edukasi perpajakan dari sekadar pemahaman regulasi menuju pengenalan terhadap teknologi yang menjadi bagian dari praktik administrasi perpajakan kontemporer. Dengan demikian, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai Coretax dan memberikan pengalaman awal yang relevan dengan kebutuhan kompetensi akuntansi serta perpajakan di dunia kerja yang semakin terdigitalisasi.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SMK Gajah Mada Bandar Lampung pada tanggal 6 Agustus 2026 dengan melibatkan 25 siswa dari jurusan Akuntansi sebagai peserta kegiatan. Rancangan evaluasi menggunakan pola satu kelompok sebelum dan sesudah kegiatan atau *one-group pre-test-post-test*, sehingga tingkat pemahaman peserta diukur pada awal dan akhir pelaksanaan kegiatan. Pemilihan peserta dilakukan melalui koordinasi antara tim pengabdian dan pihak jurusan Akuntansi dengan mempertimbangkan keterkaitan materi Coretax dengan kompetensi yang dipelajari siswa. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukatif yang memadukan penyuluhan, demonstrasi penggunaan Coretax, dan diskusi interaktif agar peserta memperoleh penjelasan konseptual sekaligus gambaran mengenai penerapan administrasi perpajakan berbasis sistem digital. Materi disusun berdasarkan informasi mengenai perpajakan dan penggunaan Coretax yang bersumber dari informasi resmi Direktorat Jenderal Pajak.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tahap persiapan, koordinasi, penyampaian materi, praktik demonstratif, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian menyiapkan bahan pembelajaran serta instrumen evaluasi berupa *pre-test* dan *post-test*, kemudian berkoordinasi dengan ketua jurusan Akuntansi untuk menetapkan peserta, jadwal, materi, dan kebutuhan pelaksanaan kegiatan. Materi yang diberikan mencakup konsep dasar perpajakan, pengenalan Coretax, fungsi dan fitur utama sistem, perbandingan dengan DJP Online, serta gambaran prosedur pengisian SPT Tahunan. Tahap pelaksanaan diawali dengan *pre-test* untuk memperoleh gambaran pemahaman awal peserta, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai perkembangan administrasi perpajakan di Indonesia dan pengenalan Coretax. Penjelasan materi diperkuat melalui demonstrasi singkat mengenai penggunaan sistem, sedangkan sesi diskusi digunakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengajukan pertanyaan dan mengklarifikasi materi yang belum dipahami. Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai, peserta mengerjakan *post-test* dengan instrumen evaluasi yang sama sebagai dasar perbandingan perubahan pemahaman sebelum dan sesudah kegiatan.

Data hasil *pre-test* dan *post-test* dari peserta yang sama dipasangkan untuk memperoleh gambaran perubahan pemahaman setelah kegiatan. Analisis awal dilakukan secara deskriptif melalui perbandingan nilai rata-rata hasil pengukuran sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan, sedangkan perbedaan kedua pengukuran dianalisis menggunakan *Paired Sample t-Test* dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5% atau $\alpha = 0,05$, dengan keputusan statistik didasarkan pada nilai p ; nilai $p < 0,05$ digunakan

sebagai dasar untuk menyatakan terdapat perbedaan antara hasil pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan. Penggunaan analisis berpasangan dipilih karena pengukuran dilakukan terhadap peserta yang sama pada dua waktu pengukuran, sehingga setiap skor *pre-test* dapat dibandingkan dengan skor *post-test* dari peserta yang bersangkutan. Evaluasi kegiatan difokuskan pada perubahan pemahaman siswa mengenai perpajakan dan Coretax berdasarkan hasil tes, sedangkan kemampuan teknis pengoperasian Coretax belum diperlakukan sebagai variabel terukur karena naskah belum menyediakan instrumen penilaian praktik yang terpisah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMK Gajah Mada Bandar Lampung terlaksana melalui penyuluhan, demonstrasi singkat penggunaan Coretax, dan diskusi interaktif. Peserta kegiatan terdiri atas 25 siswa jurusan akuntansi, dengan kehadiran sejumlah guru pendamping. Rangkaian persiapan, koordinasi dengan mitra, pelaksanaan, dan evaluasi berjalan sesuai dengan rencana kegiatan. Pihak sekolah mendukung pelaksanaan dengan menyediakan ruang kelas dan fasilitas penunjang. Dokumentasi pelaksanaan *pre-test* dapat dilihat pada Gambar 1.



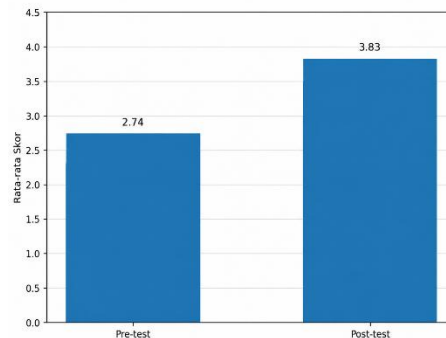
Gambar 1. Dokumentasi Pre Test

Kegiatan *pre-test* yang disajikan pada Gambar 1 memperlihatkan situasi pelaksanaan pengukuran awal pemahaman peserta. Hasil koordinasi awal menunjukkan adanya kebutuhan pengenalan Coretax dalam pembelajaran akuntansi perpajakan. Pihak sekolah menyampaikan bahwa materi mengenai sistem tersebut belum pernah diajarkan kepada siswa. Tim pengabdian dan pihak sekolah kemudian menyepakati jadwal, peserta, serta materi yang akan disampaikan. Kesepakatan tersebut menjadi dasar pelaksanaan kegiatan agar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa.

Penyampaian materi berfokus pada pengenalan administrasi perpajakan digital dan penggunaan Coretax. Materi meliputi konsep dasar perpajakan, tujuan dan fitur utama Coretax, serta gambaran pemenuhan kewajiban perpajakan melalui sistem digital. Demonstrasi singkat digunakan untuk memperjelas penjelasan mengenai pengoperasian sistem. Setelah pemaparan, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan kuis berhadiah sebagai bentuk apresiasi terhadap partisipasi siswa.

Keterlibatan siswa terlihat selama sesi tanya jawab dan kuis berlangsung. Peserta mengajukan pertanyaan mengenai materi yang disampaikan serta mencoba menjawab pertanyaan dari pemateri. Pengamatan tersebut menunjukkan adanya respons aktif selama

kegiatan pembelajaran. Selain pengamatan selama kegiatan, perubahan tingkat pemahaman peserta juga dievaluasi melalui perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*. Perbandingan tingkat pemahaman siswa sebelum dan sesudah kegiatan disajikan secara visual pada Gambar 2.



Gambar 2. Tingkat Pemahaman Siswa

Gambar 2 memperlihatkan perbandingan tingkat pemahaman siswa pada dua tahap pengukuran, yaitu sebelum dan sesudah kegiatan pengenalan Coretax. Visualisasi tersebut menunjukkan adanya perubahan skor antara kedua tahap evaluasi yang dilakukan terhadap peserta yang sama. Data pada gambar merupakan hasil pengukuran pemahaman melalui *pre-test* dan *post-test*. Hasil pengujian terhadap perbedaan kedua pengukuran tersebut selanjutnya disajikan pada Tabel 1.

Hasil evaluasi pemahaman siswa selanjutnya dianalisis dengan membandingkan skor yang diperoleh sebelum dan sesudah kegiatan. Karena pengukuran dilakukan terhadap peserta yang sama pada dua waktu berbeda, perbedaan skor dianalisis menggunakan *Paired Sample t-Test*. Analisis tersebut digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil pengukuran setelah peserta memperoleh materi dan demonstrasi mengenai Coretax. Hasil uji perbedaan antara skor sebelum dan sesudah kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Uji Beda Paired Sample T-Test

Pasangan	M	SD	t	df	p
Sebelum – Sesudah	-1,0920	6,525	-8,368	24	< 0,001

Hasil pengujian pada Tabel 1 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor sebelum dan sesudah kegiatan pada taraf signifikansi 5%. Tanda negatif pada selisih menunjukkan bahwa skor sebelum kegiatan lebih rendah daripada skor setelah kegiatan sesuai urutan pengurangan yang digunakan. Arah perbedaan tersebut sejalan dengan kecenderungan peningkatan pada hasil deskriptif. Temuan ini memberikan gambaran perubahan pemahaman peserta dalam rentang pelaksanaan kegiatan.

Pembahasan

Perubahan skor pemahaman siswa dari rata-rata 2,74 pada *pre-test* menjadi 3,83 pada *post-test* disertai hasil *Paired Sample t-Test* dengan nilai $t = -8,368$, $df = 24$, dan $p < 0,001$ menunjukkan adanya perbedaan hasil pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa setelah memperoleh materi, demonstrasi, dan ruang diskusi mengenai Coretax, peserta memiliki hasil pengukuran pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan kondisi awal. Pola tersebut memiliki kesamaan dengan kegiatan Kustyana et al.

(2025) yang memperkenalkan pendaftaran Coretax kepada peserta melalui kegiatan sosialisasi, serta Junarti et al. (2025) yang memadukan edukasi perpajakan dengan simulasi Coretax bagi siswa SMK. Kesamaan tersebut bukan hanya terletak pada penggunaan Coretax sebagai materi, tetapi juga pada penempatan sistem perpajakan digital sebagai pengetahuan yang perlu diperkenalkan melalui kegiatan pembelajaran yang dekat dengan kebutuhan peserta. Hasil kegiatan ini dengan demikian memperkuat bukti bahwa pengenalan Coretax dapat digunakan sebagai bagian dari pengayaan pembelajaran perpajakan pada lingkungan pendidikan kejuruan.

Perubahan pemahaman tersebut perlu dilihat dalam konteks transformasi administrasi perpajakan yang sedang berlangsung. Meilandi (2025) menjelaskan Coretax sebagai bagian dari transformasi sistem perpajakan Indonesia pada era digital, sehingga penguasaan konsep mengenai sistem tersebut tidak cukup ditempatkan sebagai pengetahuan tambahan yang terpisah dari pembelajaran akuntansi. Bagi siswa jurusan Akuntansi, pengenalan tersebut menjadi relevan karena materi perpajakan yang dipelajari di sekolah perlu dikaitkan dengan bentuk administrasi yang digunakan dalam lingkungan kerja. Faisol et al. (2026) juga menunjukkan bahwa literasi mengenai *Core Tax Administration System* diperlukan bagi siswa SMK karena sistem perpajakan terintegrasi menuntut peserta didik mengenali perubahan mekanisme administrasi yang sebelumnya belum mereka gunakan. Kardi et al. (2025) memperlihatkan konteks yang serupa melalui kegiatan transformasi digital sistem perpajakan pada siswa SMK bidang Akuntansi, sehingga pembelajaran mengenai Coretax dapat dipahami sebagai bagian dari proses mempersempit jarak antara materi sekolah dan perubahan praktik administrasi perpajakan.

Komposisi kegiatan berupa penyampaian materi, demonstrasi, dan diskusi juga memberikan penjelasan pedagogis terhadap perubahan hasil pengukuran yang diperoleh. Penyampaian materi memberikan kerangka konseptual mengenai perpajakan, sedangkan demonstrasi memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai penggunaan sistem sehingga siswa tidak hanya menerima penjelasan secara verbal. Harjanti et al. (2023) menunjukkan bahwa penguatan kemampuan perpajakan pada siswa SMK dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan yang mengarahkan peserta pada pemahaman prosedur pelaporan pajak, sehingga pembelajaran perpajakan memiliki nilai lebih ketika dikaitkan dengan bentuk penerapan yang dapat diamati. Pendekatan serupa tampak dalam Mariani et al. (2025), yang menempatkan peningkatan kompetensi perpajakan sebagai kebutuhan dalam penguatan kapasitas pendidikan kejuruan. Dalam konteks penelitian ini, kombinasi penjelasan dan demonstrasi menjadi bentuk pembelajaran yang memungkinkan konsep perpajakan diperkenalkan bersamaan dengan gambaran penggunaannya dalam sistem administrasi berbasis teknologi.

Temuan penelitian juga dapat dibaca dari persoalan kesenjangan antara kompetensi yang diperoleh di sekolah dan tuntutan keterampilan pada lingkungan kerja. Sumual dan Karundeng (2024) menempatkan kompetensi mahasiswa Akuntansi Perpajakan dalam kaitannya dengan keterampilan yang dibutuhkan pada era *Industry 4.0*, yang menunjukkan bahwa kompetensi perpajakan tidak lagi hanya berkaitan dengan penguasaan konsep, tetapi juga kemampuan beradaptasi terhadap perubahan teknologi. Pada tingkat pendidikan SMK, persoalan tersebut menjadi semakin relevan karena siswa dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja dengan waktu transisi yang relatif lebih dekat. Herlinamurti et al. (2026) memperlihatkan bahwa pengembangan program keahlian perpajakan pada SMK perlu mempertimbangkan kebutuhan kompetensi yang sesuai dengan perkembangan bidang perpajakan. Oleh karena itu, kegiatan pengenalan Coretax di SMK Gajah Mada dapat diposisikan sebagai bentuk pengayaan kompetensi yang membantu siswa mengenali perkembangan administrasi perpajakan sebelum mereka berhadapan langsung dengan tuntutan pekerjaan.

Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa pemahaman mengenai Coretax tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali menu atau prosedur sistem, tetapi juga dengan terbentuknya literasi perpajakan dalam lingkungan digital. Izzati et al. (2026), melalui pelatihan Coretax bagi aparatur sipil negara, menempatkan literasi digital perpajakan sebagai unsur yang berkaitan dengan kemampuan memahami penggunaan sistem perpajakan berbasis teknologi. Perspektif tersebut memperluas makna hasil penelitian ini karena peningkatan skor tidak semata-mata menunjukkan bertambahnya informasi yang diterima siswa, tetapi menunjukkan adanya perubahan pada penguasaan materi yang menjadi dasar untuk mengenali sistem perpajakan digital. Namun, perubahan skor pengetahuan belum dapat langsung disamakan dengan peningkatan literasi digital secara menyeluruh karena penelitian ini belum mengukur kemampuan navigasi sistem, pemecahan masalah, maupun kemandirian peserta ketika menyelesaikan prosedur perpajakan. Dengan demikian, hasil penelitian lebih tepat dipahami sebagai indikasi peningkatan pemahaman awal yang dapat menjadi dasar untuk pembelajaran perpajakan berbasis praktik pada tahap berikutnya.

Relevansi pembelajaran berbasis teknologi juga diperkuat oleh temuan Pramesti et al. (2026) mengenai evaluasi pembelajaran berbasis teknologi yang memperhatikan efektivitas dan kepuasan peserta didik. Dalam konteks kegiatan ini, penggunaan demonstrasi Coretax memberikan pengalaman belajar yang lebih dekat dengan karakter administrasi perpajakan yang akan ditemui siswa pada lingkungan kerja, meskipun kegiatan belum mengukur kepuasan belajar secara khusus. Keterkaitan antara teknologi, pembelajaran, dan kebutuhan kompetensi menjadi penting karena pendidikan kejuruan tidak hanya dituntut menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menyediakan pengalaman belajar yang relevan dengan perubahan praktik profesional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengenalan teknologi perpajakan dapat ditempatkan dalam pembelajaran Akuntansi tanpa melepaskan konsep dasar perpajakan yang telah dipelajari siswa. Implikasinya, sekolah dapat mengembangkan kegiatan lanjutan berupa simulasi kasus, latihan prosedural, atau tugas berbasis praktik agar pemahaman yang diperoleh tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan deklaratif.

Meskipun demikian, hasil penelitian perlu ditafsirkan secara proporsional sesuai dengan rancangan evaluasinya. Perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelompok peserta yang sama menunjukkan adanya perubahan hasil pengukuran, tetapi tanpa kelompok pembandingan perubahan tersebut belum dapat digunakan untuk memastikan bahwa seluruh peningkatan hanya disebabkan oleh kegiatan pengenalan Coretax. Selain itu, evaluasi dilakukan segera setelah kegiatan sehingga belum memberikan informasi mengenai ketahanan pemahaman siswa dalam jangka panjang maupun kemampuan mereka menerapkan Coretax secara mandiri pada kasus perpajakan yang lebih kompleks. Karena itu, pengembangan kegiatan berikutnya sebaiknya menggabungkan tes pengetahuan dengan penilaian praktik, misalnya melalui penyelesaian kasus, simulasi prosedur, dan rubrik ketepatan penggunaan sistem. Dengan rancangan evaluasi yang lebih komprehensif, kegiatan pengenalan Coretax tidak hanya dapat menunjukkan perubahan pemahaman, tetapi juga menghasilkan bukti mengenai perkembangan kompetensi yang lebih dekat dengan kebutuhan pendidikan vokasional dan dunia kerja.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pengenalan Coretax pada siswa jurusan Akuntansi SMK Gajah Mada Bandar Lampung menunjukkan adanya perubahan hasil pemahaman setelah peserta mengikuti rangkaian penyuluhan, demonstrasi, dan diskusi. Evaluasi terhadap 25 siswa memperlihatkan bahwa rata-rata hasil *pre-test* sebesar 2,74 meningkat menjadi 3,83 pada *post-test*, sedangkan analisis *Paired Sample t-Test* menghasilkan

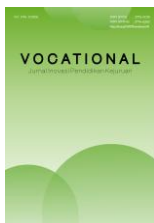
nilai $t = -8,368$, $df = 24$, dan $p < 0,001$. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan, sehingga pengenalan Coretax dapat digunakan sebagai bentuk pengayaan pembelajaran perpajakan bagi siswa Akuntansi yang belum memperoleh pengalaman belajar mengenai sistem administrasi perpajakan digital tersebut. Meskipun demikian, hasil evaluasi terutama merepresentasikan perubahan pemahaman yang diukur melalui tes dan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan peningkatan keterampilan teknis pengoperasian Coretax secara mandiri.

Kegiatan ini memberikan dasar bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran perpajakan yang lebih kontekstual dengan perkembangan administrasi digital dan kebutuhan kompetensi di dunia kerja. Penguatan berikutnya dapat diarahkan pada praktik penggunaan Coretax melalui simulasi kasus, tugas berbasis prosedur, serta penilaian kinerja yang mengukur ketepatan dan kemandirian siswa dalam menyelesaikan proses administrasi perpajakan. Evaluasi lanjutan juga diperlukan untuk mengetahui keberlanjutan pemahaman peserta setelah kegiatan serta memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan pada situasi perpajakan yang lebih kompleks. Dengan demikian, kegiatan serupa tidak berhenti pada pengenalan sistem, tetapi dapat dikembangkan menjadi pengalaman belajar vokasional yang menghubungkan pengetahuan perpajakan, literasi digital, dan kesiapan menghadapi perubahan teknologi di lingkungan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., Pertiwi, D. A., & Ardiana, M. (2022). Upgrade skill siswa SMK Kadiri Kras dengan aplikasi Accurate. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 97–104. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v2i1.142>
- Faisol, M., Yandari, A. D., Kuwartatmono, D. N., & Norsain, N. (2026). Core Tax Administration System: Literasi sistem perpajakan terintegrasi bagi siswa SMK Bina Mandiri Sumenep. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 868–877. <https://amalilmiah.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/760>
- Harjanti, R. S., Karunia, A., Sari, Y. P., Yunika, O. K., & Alfiani, D. (2023). Peningkatan kemampuan perpajakan dalam pelaporan SPT Masa PPh 21 pada siswa SMK Negeri Kota Tegal berdasarkan Undang-Undang HPP. *Jurnal Surya Masyarakat*, 5(2), 179–185. <https://doi.org/10.26714/jsm.5.2.2023.179-185>
- Herlinamurti, N., Biddinika, M. K., & Muchlas, M. (2026). Studi kelayakan inisiasi program keahlian perpajakan Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Gunungkidul. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 4(3), 6795–6804. <https://multidisipliner.org/ijim/article/view/1993>
- Ichwan, M. (2025). Pelatihan implementasi edukasi penggunaan Coretax Administration System DJP pada mahasiswa STIE GICI Program Studi Akuntansi bidang akuntansi perpajakan. *Where Theory, Practice, Experience & Talent Meet (TPET)*, 5(1), 65–73. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/6019381>
- Izzati, B. A., Zulfa, D. H., Anggraeni, I., Nisa, S. K., & Sylvanita, T. C. (2026). Analisis tingkat pemahaman literasi digital perpajakan: Pelatihan Coretax bagi aparatur sipil negara (ASN). *Manajemen: Jurnal Ekonomi*, 8(1), 67–78. <https://jurnal.usi.ac.id/index.php/JEUSI/article/view/2139>
- Junarti, J., Mardika, I. H., Muchlida, R., Feronika, A., & Malik, A. M. (2025). Peningkatan literasi pajak melalui pelatihan PPh, PPN, dan simulasi Coretax bagi siswa SMK: Studi kasus di SMK Negeri 43 Jakarta. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(8), 3144–3151. <https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/martabe/article/view/19992>

- Kardi, K., Hutahuruk, M. B., Fristy, A. M., Herman, A. R., Jannah, V. M., & Edwar, Y. (2025). KRD transformasi digital dalam sistem perpajakan: Peluang dan tantangan pada SMK Dharma Loka Pekanbaru: Akuntansi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(2), 2915–2921.
<https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/6250>
- Karim, M. F. (2025). Readiness of undergraduate taxation graduates for employment in the industrial sector. In *International Conference on Multidisciplinary Academic Studies* (Vol. 3, pp. 370–374). <https://conference.ut.ac.id/index.php/icomus/article/view/6146>
- Korat, C., & Munandar, A. (2025). Penerapan Core Tax Administration System (CTAS) langkah meningkatkan kepatuhan perpajakan di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 8(1), 16–29. <https://jra.politala.ac.id/index.php/JRA/article/view/453>
- Kustyana, N. E., Pratiwi, D. N., & Pravasani, Y. A. (2025). Sosialisasi pendaftaran Coretax pada CV. Pustaka Bengawan. *Tintamas: Jurnal Pengabdian Indonesia Emas*, 2(2), 101–110. <https://doi.org/10.53088/tintamas.v2i2.1923>
- Mariani, W. E., Lasmini, N. N., Pramitari, I. G. A. A., Sumiari, K. N., Pawitri, N. M. P., & Yastini, N. P. Y. A. (2025). Enhancing the competence of productive vocational high school teachers in taxation expertise in Bali Province for the year 2025. In *Proceedings of the International Conference on Sustainable Green Tourism Applied Science–Social Applied Science 2025 (ICOSTAS-SAS 2025)*. <https://www.atlantispress.com/proceedings/icostas-sas-25/126018013>
- Maulina, M., & Yoenanto, N. H. (2022). Optimalisasi link and match sebagai upaya relevansi SMK dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(1), 28–37. <https://doi.org/10.21831/jamp.v10i1.48008>
- Meilandi, D. (2025). Transformation of Indonesia's tax system through Coretax: A qualitative study in the digital era. *Sustainability Accounting Journal*, 2(1), 51–56. <https://ejournal.upr.ac.id/index.php/SAJ/article/view/19497>
- Okfitasari, A., & Santoso, T. D. (2022). Pelatihan pengisian SPT tahunan dan meningkatkan kompetensi perpajakan dengan UU Harmonisasi Peraturan Perpajakan bagi guru SMK (PKM pada SMK Negeri 1 Karanganyar). *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 32–38. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/JAIM/article/view/4236>
- Pramesti, R. F., Priyono, A. P., Muthya, R., & Baharudin, A. (2026). Evaluation of technology-based learning on effectiveness and student satisfaction: A case study at the Tax Center UNPAD. *Journal of Vocational Education Studies*, 9(1), 214–233. <https://journal2.uad.ac.id/index.php/joves/article/view/12970>
- Puspitasari, N. A., & Bahtiar, M. D. (2022). Pengaruh pengalaman prakerin, self efficacy dan internal locus of control terhadap kesiapan kerja siswa SMK di bidang akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 10(1), 31–43. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jpak/article/view/45176>
- Putri, D. A., & Pratiwi, V. (2022). Pengembangan multimedia interaktif DIGITAX (Digital Tax Administration Media) berbasis web menggunakan Google Sites pada mata pelajaran administrasi pajak kelas XI SMK. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 10(2), 94–105. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jpak/article/view/45605>
- Rokhayati, H., Aptiansyah, M. A., Kusumaningrum, N. F., & Devika, D. (2026). Transformasi digital perpajakan edukasi tools pajak berbasis Coretax dan prospek profesi akuntansi pajak bagi siswa SMK. *Abdimas Galuh*, 8(2), 1390–1395. <https://jurnal.unigal.ac.id/abdimasgaluh/article/view/24618>
- Sholihah, A., & Nugroho, L. (2025). Beyond tax knowledge: Exploring the impact of digital



- literacy and tax stereotypes on MSME tax compliance (case study on MSME taxpayers in Kesambi District, Cirebon, West Java, Indonesia). *Business, Management & Accounting Journal (BISMA)*, 2(1), 1–14. <https://ejournal.bacadulu.net/index.php/bisma/article/view/85>
- Smith, K. A. H., Abdillah, M. R., Hadiani, Y., Andreawan, A., & Kurniawan, A. (2025). Penguatan literasi perpajakan pada generasi muda: Studi pengabdian masyarakat Prodi Akuntansi Perpajakan Politala di SMK Negeri 1 Takisung. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat (JURIBMAS)*, 4(2), 399–410. <https://ejurnal.lkpkaryaprima.id/index.php/juribmas/article/view/654>
- Sumual, F. M., & Karundeng, F. E. F. (2024). Do the competencies of tax accounting students meet the skills required in the Industry 4.0 era? *The Indonesian Accounting Review*, 14(1), 61–69. <https://journal.perbanas.ac.id/index.php/tiar/article/view/4269>